

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagaimana pada dasarnya adalah makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab secara moral mensejahterahkan makhluk sosial lainnya oleh karena itu tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menjalankan tugas sosialnya dengan membuka warung makan dipinggir jalan, pengrajin, subkontrak, ekspor dll yang dikemas sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sebagai usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan, UMKM mempunyai nilai penting dalam keseharian kegiatan jual beli yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. UMKM mempunyai esensi pendidikan yang dijalani dalam manajemen keuangan untuk membuat hal tersebut menjadi nilai positif yang selalu bisa dikembangkan dalam kegiatan usaha tersebut. Keberlangsungan UMKM tidak selalu berjalan lancar. Banyak hambatan yang harus dilalui UMKM sebelum dapat mandiri. Padahal, UMKM di Indonesia dapat bertahan dari krisis-krisis yang melanda baik itu krisis ekonomi maupun sosial dan politik.

Dalam perkembangannya UMKM mempunyai beberapa hambatan diantaranya adalah persaingan dengan perusahaan besar dan pasar bebas yang telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Penghambat lain yang juga dapat dikatakan secara struktural usaha kecil umumnya di Indonesia menghadapi kendala-kendala bersifat internal, yaitu kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, kelemahan dalam struktur permodalan, dan kelemahan dalam mengakses permodalan, termasuk dalam manajemen modal kerja (Suryadi Soedirdja, 1998).

Peranan usaha kecil yang penting ini, seyogyanyalah mendapat perhatian kita semua, tetapi pada kenyataan sekarang banyak hambatan dan pembinaan yang kurang serius baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain yang terkait termasuk perguruan tinggi. Janji-janji untuk memberi kemudahan baik dalam perizinan, permodalan, maupun pembinaan manajemen baru sebatas pernyataan atau retorika politik, sehingga semua kebijakan selalu tidak menyentuh pengembangan usaha kecil. Hasil pengamatan ada beberapa hal yang menghambat pembinaan usaha kecil di Indonesia (Indra Ismawan,1999), yaitu :

(1) Indonesia belum memiliki undang-undang yang mengatur usaha kecil, walaupun sekarang rancangan undang-undang (RUU) itu mungkin sudah disahkan menjadi undang-undang namun realisasinya dan sosialisasi sampai saat ini belum jelas adanya ; (2) masih lemahnya komitmen dalam pembinaan usaha kecil, baik yang disuarakan oleh pemerintah maupun oleh pengusaha besar selaku mitra usaha, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha kecil itu ada dan berkembang sepenuhnya atas usaha mereka sendiri, karena didorong oleh kebutuhan hidup.

Dalam era pasar bebas sekarang ini UMKM menunjukkan perkembangan positif dan mampu bertahan, secara makro ekonomi mampu menyangga perekonomian nasional. Salah satu masalah sering terabaikan oleh para pelaku UMKM adalah masalah pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan bagi kelangsungan usaha. Kondisi ini mengakibatkan pelaku UMKM sulit melakukan perhitungan hasil usaha. Kelemahan UMKM dalam pembukuan terkadang membuat UMKM menghadapi

kendala dalam pendanaan oleh pihak kreditur dan pada akhirnya akan menghambat proses pengembangan usaha.

Pada April 2013, Bank Indonesia mencatat bahwa kredit macet sektor UMKM mencapai Rp. 4,310 milyar. Disisi yang lain, terlihat bahwa kecenderungan kredit yang disalurkan oleh lembaga perkreditan formal untuk UMKM masih kurang dari 14%. Menurut UU No.9 tahun 1995 usaha mikro didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan tahunan bisnis tersebut paling banyak Rp. 100.000.000,00 dan milik Warga Negara Indonesia. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,00 dan milik Warga Negara Indonesia (Adi, 2007:12).

Terdapat 11.585 unit UMKM tercatat Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah sampai pertengahan tahun 2015 lalu yang tersebar di seluruh kota Semarang. Sekitar 40 unit UMKM dalam berbagai sektor terdapat di daerah Pedurungan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah data Profitabilitas bulan Desember 2015 diproksikan dengan ROA dari 12 UMKM yang bersedia berpartisipasi:

Tabel 1.1**Profitabilitas UMKM bulan Desember 2015**

NO.	NAMA UMKM	PROFITABILITAS
1.	ACESORIES	5,31%
2.	ANEKA PEYEK DAN KERIPIK "LEZAT"	17,51%
3.	ANDRA HIJAB	6,35%
4.	ANEKA BUSANA	29,03%
5.	ALILLIA MOTOR	26,64%
6.	ANGKUTAN KOTA	27,07%
7.	ANISA LAUNDRY	29,30%
8.	KANTIN RAHMA	-2,05%
9.	"DADIS" PHOTO COPY & ALAT TULIS	8,16%
10.	ANGKRINGAN "CAFE SEMANAK"	20,70%
11.	AERIO CAR LEATHER SEAT	14,41%
12.	ADI MANDIRI (DISTRIBUTOR KERAMIK)	29,18%

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 1.1 menunjukkan profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada 12 UMKM pada bulan desember 2015. Nilai ROA yang bervariasi menunjukkan kemampuan masing-masing UMKM dalam memperoleh juga berbeda. Terdapat 1 UMKM yang bernilai negatif yaitu Kantin Rahma sebesar -2,05%, sedangkan 11 UMKM lainnya bernilai positif dan tertinggi yaitu Adi Mandiri sebesar 29,18%. Nilai ROA positif dan negatif menunjukkan seberapa besar kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset yang mereka miliki. Semakin tinggi ROA maka semakin baik asumsi kinerja perusahaan tersebut. ROA positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga perusahaan tersebut mempunyai peluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. ROA negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mendapatkan

kerugian sehingga dapat mengakibatkan pertumbuhan perusahaan terhambat. Dari kondisi UMKM inilah yang menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas dengan leverage sebagai variabel intervening.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Machowicz dalam bukunya prinsip-prinsip manajemen keuangan dikatakan bahwasannya kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bilamana perusahaan menetapkan asset yang besar, kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besarkan turun yang kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan ataupun sebaliknya. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak, ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang mengganggu yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

Pembiayaan dengan utang atau leverage keuangan menurut Brigham dan Houston (2001: 84) memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin

pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar. Sementara itu Sawir (2005) menyebutkan bahwa leverage dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram.

Profitabilitas menurut S.Munawir (2004) adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas juga dapat menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan manajemen. Profitabilitas merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi perusahaan karena disamping dapat menilai efisiensi kerja, juga merupakan alat untuk meramal laba pada masa yang akan datang dan juga merupakan alat pengendalian bagi manajemen.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan menjelaskan ***“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan Rasio Leverage sebagai Variabel Intervening pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah ***“Bagaimana Pengaruh Rasio Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan Rasio Leverage sebagai Variabel Intervening”***.

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap leverage pada usaha mikro kecil menengah (UMKM)?
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap leverage pada usaha mikro kecil menengah (UMKM)?
3. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM)?
4. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM)?
5. Bagaimana pengaruh rasio leverage terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap leverage pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).
2. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap leverage pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).
3. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).
4. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).

5. Menganalisis pengaruh rasio leverage terhadap profitabilitas pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna di masa yang akan datang karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan riset tak hanya dari materi-materi yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi UMKM

Sebagai bahan masukan, sumbangan pemikiran dan informasi serta bahan pertimbangan untuk manajerial terkait rasio likuiditas, aktivitas dan leverage dalam pengaruhnya terhadap profitabilitas pada UMKM.

2. Bagi Peneliti

Hasil ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh rasio likuiditas, aktivitas dan leverage dalam pengaruhnya terhadap profitabilitas pada UMKM.

3. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya dalam bidang keuangan.